



## **TKA: JEMBATAN ATAU TEMBOK BAGI MASA DEPAN PESERTA DIDIK**

**Sri Winarsih Munawaroh**

Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kantor Kemenag Kab. Sidoarjo

Email: [sriwinarsih12271972@gmail.com](mailto:sriwinarsih12271972@gmail.com)

Masa depan bangsa ditentukan oleh sumber daya manusianya. Adapun sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan, karakter, dan daya saing manusia Indonesia. Artinya, jika pendidikan suatu bangsa maju dan berkualitas, maka sumber daya manusianya pun akan unggul, yang pada akhirnya menentukan kemajuan bangsa. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia berupaya memperkuat sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi ini penting karena menjadi alat untuk mengukur sejauh mana proses pendidikan berhasil mencapai tujuannya. Penguatan sistem evaluasi menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengukuran hasil belajar peserta didik harus relevan dengan tuntutan zaman.

Hasil belajar dapat diukur dengan berbagai macam instrumen. Salah satu instrumen adalah **Tes Kompetensi Akademik (TKA)**. "Tes Kemampuan Akademik yang selanjutnya disingkat TKA adalah kegiatan pengukuran capaian akademik murid pada mata pelajaran tertentu." (Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025). Tes ini merupakan instrumen evaluasi yang dirancang untuk menilai kemampuan mendasar siswa secara lebih objektif dan menyeluruh, bukan sekadar tes hafalan atau ujian konvensional, tetapi diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. TKA dirancang untuk mengukur tiga aspek utama yaitu: 1) literasi membaca, mengukur kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks. Tujuannya agar peserta didik mampu berpikir reflektif dan kritis terhadap informasi, bukan sekadar membaca secara mekanis; 2) literasi numerasi, mengukur kemampuan berpikir logis, menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, serta memahami data dan angka secara kontekstual; 3) Penalaran ilmiah (*Scientific Reasoning*), mengukur kemampuan menggunakan pendekatan ilmiah seperti mengamati, mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, menganalisa data, dan menarik kesimpulan. Hal ini penting agar peserta didik memiliki pola pikir rasional dan berbasis bukti. TKA adalah asesmen sukarela yang tidak menentukan kelulusan karena fungsi kelulusan tetap menjadi kewenangan satuan pendidikan (sekolah).

Dalam Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 pasal 3 TKA menjelaskan tujuan dilaksanakannya TKA antara lain bertujuan untuk memperoleh informasi capaian akademik murid yang terstandar dalam keperluan seleksi akademik. TKA harus dapat menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS) yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Namun, dalam praktiknya, TKA tidak selalu berjalan seideal teori.



Realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan masih adanya ketimpangan yang lebar. Sekolah atau madrasah di kota besar memiliki fasilitas belajar, akses internet, dan dukungan sumber belajar yang jauh lebih baik dibanding sekolah di daerah terpencil. Sementara itu, siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah sering kali tidak memiliki sumber daya yang sama untuk mempersiapkan diri menghadapi tes. Jika Hasil TKA dijadikan ukuran tunggal kemampuan peserta didik tanpa memperhatikan konteks sosial dan kesempatan belajar yang berbeda, maka TKA menjai tembok. Sebagaimana ditegaskan oleh Nitko dan Brookhart (2011) hasil asesmen tidak semata mencerminkan kemampuan peserta didik, tetapi juga mencerminkan lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Padahal, jika dikelola dengan bijak, TKA seharusnya berfungsi sebagai alat refleksi, bukan alat seleksi. Tes ini mestinya menjadi cermin bagi sekolah/madrasah dan pemerintah untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, bukan sekadar menilai individu.

Commented [D1]: Kalimatnya terlalu panjang

Hasil TKA dapat menjadi bahan perbaikan kurikulum, pelatihan guru, serta strategi belajar yang lebih berpihak kepada peserta didik. Suharsimi Arikunto (2012) menegaskan bahwa penilaian yang baik bukanlah yang membuat peserta didik takut, tetapi yang membantu mereka memahami potensi diri. Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi pendidikan bukanlah membatasi, melainkan memerdekakan manusia untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Oleh karena itu semua pihak yaitu siswa, guru, madrasah dan pemerintah harus bertindak sinergi agar TKA benar-benar menjadi jembatan emas bagi peserta didik. Bentuk tindakan setiap unsur seperti penjelasan di bawah ini.

#### 1. Peserta Didik;

Peserta didik harus fokus mengembangkan potensi dan pola pikir kritis. Kegiatan ini antara lain:

- a). Latihan HOTS: Aktif melatih diri dalam Literasi Membaca, Numerasi, dan Penalaran Ilmiah.
- b). Berpikir Kritis: Belajar memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara reflektif.
- c). Tidak Takut: Memandang TKA sebagai alat bantu untuk berkembang, bukan sebagai batasan atau sumber ketakutan.

Commented [D2]: Tidak usah diawali huruf besar

#### 2. Guru;

Guru harus menggunakan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) sangat relevan dan tepat dengan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik di abad ke-21 karena secara inheren selaras dengan pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS) dan keterampilan non-teknis kritis.

#### 3. Madrasah/Sekolah dan Pemerintah;

---

**Sri Winarsih Munawaroh:** TKA, Jembatan atau Tembok bagi Masa Depan Peserta Didik

## **AL FIKR Literation**

VOLUME 08 BULAN DESEMBER TAHUN 2025  
PENDIDIKAN MADRASAH KEMENAG KAB. SIDOARJO



Madrasah harus menjadikan hasil TKA sebagai cermin untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran institusional, perbaikan kurikulum dan pelatihan guru. Madrasah dan pemerintah menjunjung prinsip keadilan, kesetaraan, dan pembinaan, Tidak menjadikan hasil TKA sebagai ukuran tunggal kemampuan tanpa memperhatikan konteks sosial dan perbedaan kesempatan belajar. Pemerintah menyediakan fasilitas dan akses sumber data belajar yang memadai bagi sekolah atau madrasah di daerah terpencil.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila TKA dilaksanakan dengan menjunjung prinsip keadilan, kesetaraan, dan pembinaan, maka TKA akan benar-benar menjadi jembatan emas yang menuntun peserta didik menuju masa depan yang lebih baik. Namun sebaliknya, jika TKA digunakan secara kaku dan menekan, ia justru akan menjelma menjadi tembok tinggi yang menutup peluang bagi banyak anak bangsa untuk tumbuh dan bermimpi. Masa depan pendidikan Indonesia tidak ditentukan oleh seberapa sulit tes yang diberikan, tetapi oleh seberapa besar sistem pendidikan kita membantu setiap anak melewati ujian kehidupannya. Dan di titik itulah, TKA harus berdiri — bukan sebagai tembok, tetapi sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih adil dan bermakna.